

Submitted: Agustus 2025, Accepted: Desember 2025, Published: Desember 2025

**Istiqāmah dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik dan Implikasi Teologis
pada QS. al-Ahqāf/46:13 dan QS. Fuṣṣilat/41:30**

Ahmad Furqon Al Mubarak,¹ Irfan Padlian Syah,² Abdul Ghofur³

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

³UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: furqonalmubarak20@gmail.com

Abstrak

Istiqāmah merupakan salah satu sikap yang penting dalam kehidupan. Sikap *istiqāmah* ini masih menjadi kata yang mudah diucapkan dan sulit untuk dilakukan oleh setiap muslim. Artikel ini membahas makna *istiqāmah* dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) terhadap dua ayat utama, yaitu Surah al- *Ahqāf* ayat 13 dan Surah Fuṣṣilat ayat 30. Selain itu, artikel ini juga membahas manfaat dari sikap *istiqāmah*, antara lain sebagai wasilah terkabulnya do'a, sebab kelapangan rezeki, serta pembentuk pribadi yang optimis dan percaya diri dan langkah untuk mengaktualisasi *istiqāmah* dengan perbaikan niat, kesungguhan dalam ikhtiar, dan lingkungan pergaulan yang shalih. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (library research) yang merujuk pada *Tafsir al-Marāghī*, karya Syekh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī sebagai sumber primer dan *Tafsir Ibn Kaṣīr*, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, serta beberapa sumber lainnya sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *istiqāmah* dalam konteks Al-Qur'an berarti keteguhan dalam akidah dan konsistensi dalam ibadah tanpa menyekutukan Allah. Orang-orang yang *istiqāmah* dijanjikan ketenangan, kedamaian batin, serta balasan berupa surga. Temuan ini menegaskan urgensi pengamalan *istiqāmah* dalam kehidupan Muslim sebagai jalan menuju keberhasilan spiritual dan sosial.

Kata Kunci: *Istiqāmah*, *Tafsir Tematik*, *Tafsir al-Marāghī*, *Teologi Qur'ani*.

Abstract

Istiqāmah is an essential attitude in life. However, it remains a concept that is easy to articulate but difficult to practice consistently among Muslims. This article explores the meaning of *istiqāmah* in the Qur'an through a thematic interpretation (*Tafsir maudhū'i*) approach, focusing on two key verses: Surah al-*Ahqāf*/46:13 and Surah Fuṣṣilat/41:30. In addition, the article discusses the benefits of *istiqāmah*, including being a means for prayers to be granted, a cause for sustenance, and a source of optimism and self-confidence. The article also outlines steps to actualize *istiqāmah*, such as purifying intentions, maintaining earnest effort (*ikhtiyār*), and fostering a righteous social environment. This study employs a qualitative method in the form of library research, using *Tafsir al-Marāghī* by Shaykh Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī as the primary source, and *Tafsir Ibn Kathīr*, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, along with several other references as secondary sources. The findings indicate that *istiqāmah* in the Qur'anic context refers to firmness in faith ('*aqīdah*) and consistency in worship without associating partners with Allah. Those who uphold *istiqāmah* are promised tranquility, inner peace, and the reward of Paradise. These findings highlight the urgency of embodying *istiqāmah* in the lives of Muslims as a pathway to both spiritual and social success.

Keywords: *Istiqāmah*, *Thematic Interpretation*, *Tafsir al-Marāghī*, *Quranic Theology*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab umat muslim yang di dalamnya terdapat pedoman-pedoman untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah Swt dalam bentuk implementasi yang disebut ibadah. Ibadah telah ditetapkan sebagai tujuan dari penciptaan manusia. Ibadah merupakan kewajiban yang mesti dilakukan oleh setiap muslim, dalam hal tersebut Allah Swt dan Rasul-Nya selalu mengingatkan agar senantiasa menjalankan ibadah dengan *istiqamah*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *istiqamah* berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen (Retnoningsih, 2011). Secara etimologi, kata *istiqamah* berasal dari kata *qāma* (*qawama*) yang berarti berdiri. Kata *qāma* memiliki *jama'* *qiyām* dapat memiliki tiga macam makna; Pertama, berdiri secara fisik, baik karena terpaksa maupun atas kehendak sendiri, Kedua, *qiyām li al-Syai'* yang artinya memperhatikan dan menjaga sesuatu, dan yang Ketiga, kata *qiyām* yang bermakna hendak melakukan sesuatu. (Al-Ashfahani, 2017).

Selanjutnya, kata *istiqamah* berasal dari bahasa arab *istaqāma-yastaqīmu-istiqāmah*, yang memiliki arti tegak lurus. Alif merupakan salah satu contoh gambaran *istiqamah*. Secara terminologi *istiqamah* bermakna kuat dan teguh pendirian, selalu konsekuen. Dalam arti yang lebih luas, *istiqamah* merupakan sikap teguh dalam pendirian, ketetapan hati untuk selalu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan baik, tekun dan terus menerus berupaya meraih cita-citanya.

Istiqamah merupakan salah satu sikap yang penting dalam kehidupan. *Istiqamah* dapat diimplementasikan dalam segala bidang, mulai dari ekonomi, politik, sosial, spiritual dan sebagainya. Sikap *istiqamah* menjadi penting ketika dihadapkan dengan kehidupan yang pada kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan. Untuk meraih kebahagiaan hidup, diperlukan perjuangan agar mendapatkan kesuksesan sebagaimana yang diharapkan. Setiap perjuangan memaksa seseorang untuk menghadapi segala rintangan dan penderitaan yang menghadang. Dan sikap *istiqamah* adalah satu dari sekian senjata yang perlu digunakan untuk mengarungi bahtera kehidupan. Al-Qur'an bahkan menjanjikan bagi orang-orang yang *istiqamah* kelak mendapatkan kebahagiaan berupa surga, serta kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Mustofa, 2022)

Menjadi seorang muslim memerlukan *istiqamah* yang mapan dalam usaha untuk menjaga hidayah yang diberikan oleh Allah Swt di samping *istiqamah* melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah Swt. Sebaliknya, seorang muslim yang tidak *istiqamah* dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt akan banyak memunculkan permasalahan di dalam masyarakat. Seorang muslim yang *beristiqamah* adalah muslim yang selalu mempertahankan keimanan dan aqidahnya dalam situasi dan kondisi apapun. Ia senantiasa sabar dalam menghadapi seluruh godaan dalam medan dakwah yang diembannya. Rasulullah saw. memerintahkan umatnya agar memiliki sifat *istiqamah* karena termasuk dalam ajaran Islam. (Yahumairoh, 2021)

Namun, istilah *istiqamah* ini masih menjadi kata yang mudah diucapkan dan sulit untuk dilakukan oleh setiap muslim. Manusia merupakan makhluk yang lemah dan rentan terhadap ujian. Di tambah tabiat hati yang mudah terbolak-balik kemungkinan tergelincir ke jurang maksiat dan dosa sangat besar. Maka dari itu tidak boleh tidak, setiap muslim perlu akan konsep *istiqamah* dalam kehidupan. Walaupun *istiqamah* merupakan suatu tindakan perilaku yang sangat sulit dilakukan, namun bagi orang yang mampu melaksanakan *istiqamah* tersebut merupakan orang yang beruntung, baik itu *istiqamah* dalam ibadah, *istiqamah* dalam menjalankan syari'at Islam, *istiqamah* dalam berakhlak mulia maupun *istiqamah* dalam perjuangan.

Melihat urgensi di atas, peneliti merasa perlu untuk membahas makna *istiqamah* yang terdapat di dalam al-Qur'an beserta implikasi teologisnya. Kata *istiqamah* dalam al-Qur'an yang disebutkan sebanyak 10 kali dan terdapat dalam 9 ayat dari 8 surat, yaitu dalam QS. at-Taubah: 7, QS. Yunus: 87,

QS. Hud: 112, QS. Fushshilat: 6 dan 30, QS. asy-Syura: 15, QS. *al-Ahqāf*: 13, QS. al-Jin: 16, QS. al-Takwir: 28. (Baqiy, 1996) Namun, peneliti membatasi pembahasan pada Surah *al-Ahqāf* ayat 13 dan Surah Fuṣṣilat ayat 30. Kedua ayat tersebut penting untuk dibahas lebih dalam dikarenakan adanya persandingan antara *istiqāmah* dengan rasa tenang dan senang seperti yang telah Allah swt. janjikan.

Penelitian ini membahas kedua ayat di atas melalui *Tafsir al-Marāgiy*, karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgiy. Beliau merupakan ulama yang lahir di sebuah kota Maragah. Kota itu terletak di pinggir sungai Nil, yang jaraknya sekitar 700 km arah selatan Kota Kairo. Ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M. Adapun sebutan beliau *al-Marāgiy* karena di nisbahkan pada kota kelahirannya. Nama lengkap beliau adalah Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgiy Ibn Muṣṭafā Ibn Muḥammad Ibn ‘Abd al-Mun’im al-Qāḍi al-Marāgiy (Ghofur, 2008). Setelah membahas makna *istiqāmah* dalam dua ayat tersebut, penelitian ini juga membahas kegunaan atau manfaat *istiqāmah* dan langkah untuk mengaktualisasikan *istiqāmah*. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu setiap muslim untuk mengkontekstualisasikan makna *istiqāmah* di dalam Al-Qur’an pada kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) melalui pendekatan *Tafsir tematik (tafsir mauḍū’ī)*. Pendekatan *tafsir mauḍū’ī* adalah suatu metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur’an. (al-Farmawi, 1994). Pendekatan *Tafsir tematik* memiliki beberapa keunggulan yang satu di antaranya adalah memudahkan pembaca untuk memahami suatu tema secara komprehensif dan relevan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan ini agar dapat memfokuskan pembahasan pada makna *istiqāmah* yang terdapat di dalam Surat *al-Ahqāf* ayat 13 dan Surat Fuṣṣilat ayat 30 yang memiliki kesesuaian arti, yaitu adanya rasa tenang dan senang.

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Dengan data ini, penulis mengumpulkan teori-teori dalam kitab-kitab, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan pembahasan saat ini. Data primer adalah sumber rujukan pertama pada penelitian, yaitu Kitab *Tafsir al-Marāgiy* Karya Imam Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgiy. Kemudian data sekunder dari beberapa kitab *Tafsir* lainnya, seperti Kitab *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Imam Ibn Kaṣīr dan Kitab *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya Muhammad Quraish Shihab dan tentunya data sekunder dari beberapa jurnal dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir al-Marāgiy dan Makna Istiqāmah

Aḥmad Muṣṭafā Ibn Muḥammad Ibn ‘Abd Mun’im al-Qāḍi al-Marāgiy adalah ulama *Tafsir* yang lahir pada tahun 1298 H/ 1881 M di kota al-Marāgi, Mesir (Mahmud, 2000). Sebutan *al-Marāgiy* pada nama Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgiy bukanlah dikaitkan dengan keturunan, melainkan dihubungkan dengan nama daerah atau kota, yaitu kota Al-Marāgah (Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, 1992). Kepribadian beliau sedikit banyaknya dipengaruhi oleh Syekh Muḥammad Abduh karena beliau sering melazimi pengajian gurunya ini. Bahkan antara lain guru-guru beliau semasa menuntut di al-Azhar dan di Darul Ulum adalah Syekh Muḥammad Bukhit al-Mut’iy dan Syekh Muḥammad Rifā’i al-Fayumi (Iyazi, 1313).

Berkat kepintaran dan kealimannya, beliau diangkat sebagai pengajar di Perguruan Tinggi Darul Ulum dalam mata pelajaran Syariah Islamiyah setelah selesai studinya di Universitas al-Azhar dan Perguruan Tinggi Darul Ulum di Kairo. Beberapa tahun kemudian, beliau juga menjadi Guru Besar pada Fakultas Gurdun di Khurtham Sudan, khusus di bidang Bahasa Arab dan Syariah Islamiyah (Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah, 1992). Di Sudan, selain sibuk mengajar, al-Marāgiy juga giat mengarang buku-buku ilmiah. Dari sekian banyak karyanya, yang paling menonjol adalah karya *Tafsir*nya yang dikenal dengan *Tafsir al-Marāgiy*, yang terdiri dari 10 jilid. Karya ini menjadi monumental sehingga masyhur di dunia Islam.

Tafsir al-Marāgiy dapat menjadi monumental dan merupakan salah satu kitab *Tafsir* yang terbaik di abad modern adalah karena dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

Dalam *muqaddimah Tafsir al-Marāgiy*, Syekh Ahmad Muṣṭafā al-Marāgiy menyatakan telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu *Tafsir*. Beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau pelajari. Oleh karena itu, al-Marāgiy yang sudah berkecimpung dalam bidang Bahasa Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab *Tafsir* dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang ringkas dan efektif, serta mudah untuk dipahami (al-Maraghi, 1984).

2. Faktor Eksternal

Al-Marāgiy banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah *Tafsir*. Kehadiran kitab *Tafsir* telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami sehingga sangat bermanfaat bagi masyarakat. Kesulitan yang tidak mudah dipahami adalah seperti adanya istilah-istilah ilmu lain, seperti balaghah, nahwu, sharaf, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lainnya. Begitu juga halnya dengan adanya kisah-kisah yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran bahkan berlawanan dengan akal. al-Marāgiy menjelaskan bahwa semua kesulitan itu merupakan hambatan bagi masyarakat (umat Islam) dalam memahami al-Qur'an secara benar (al-Maraghi, 1984).

Al-Marāgiy dalam melakukan penulisan *Tafsir al-Marāgiy* adalah dengan menggunakan metode *al-Tahlīlī* dengan sistematikanya sebagai berikut (al-Maraghi, 1984).

1. Menempatkan ayat-ayat di awal pembahasan

Pada setiap pembahasan, al-Marāgiy memulai dengan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu.

2. Penjelasan kata-kata *Tafsir* mufrod

Kemudian, al-Marāgiy menyertakan penjelasan kata-kata secara bahasa jika memang terdapat kata-kata yang dianggap sulit untuk dipahami oleh para pembaca.

3. Pengertian ayat secara *ijmali* (global)

Selanjutnya, al-Marāgiy menyebutkan makna ayat-ayat secara *ijmali* (global) dengan maksud memberikan pengertian ayat-ayat di atas secara global, sehingga sebelum memasuki pengertian *Tafsir* yang menjadi topik utama para pembaca terlebih dahulu mengetahui ayat-ayatnya secara global.

4. *Asbāb al-nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat)

Kemudian, al-Marāgiy menyertakan bahasan *asbāb al-Nuzul* jika terdapat riwayat sahih dari hadist yang menjadi pegangan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

5. Mengesampingkan istilah-istilah yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Di dalam *Tafsir*nya, al-Marāgiy sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan misalnya, ilmu sharaf, ilmu nahwu, ilmu balaghah dan sebagainya.

Corak yang dipakai dalam *Tafsir al-Marāgiy* adalah corak *al-Adab al-Ijtimā'ī*, sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan berorientasi sastra kehidupan budaya dan kemasyarakatan. Sebagai suatu pelajaran bahwa al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Kemudian, *Tafsir al-Marāgiy* ini juga menggunakan bentuk *bi al-ra'yi*, disini dijelaskan bahwa suatu ayat itu uraiannya bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen yang diambil dari al-Qur'an (al-Maraghi, 1984).

Adapun *istiqāmah*, ia merupakan suatu istilah bahasa Arab yang tidak asing lagi diungkapkan oleh masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Secara bahasa *istiqāmah* berarti lurus (*al-I'tidāl*) (Manzur, 1119). Dalam kajian ilmu sorof, *istiqāmah* adalah bentuk *ism maṣdar* dari *fi'l māḍi istaqāma* yang kata dasarnya adalah *qāma*. Maka, *istaqāma* merupakan *fi'l māḍi* dari *wazn* yang berjenis *fi'l sulāsi al-mazīd* dan mendapat tambahan tiga huruf (*hamzah waṣl, sin* dan *ta*). Kata *qāma* merupakan

kata dasar dan memiliki arti berdiri tegak lurus (Munawwir, 2002). Adapun istilah *istiqāmah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermaksud sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen (Retnoningsih, 2011).

Dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*, kata *istiqāmah* ditemukan dalam 8 surat yang terdapat pada 9 ayat dan disebutkan sebanyak 10 kali. Derivasinya dalam berbagai bentuk yakni *fi'l al-Māḍī* (kata kerja yang menunjukkan waktu lampau), *fi'l muḍāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau yang akan datang) dan *fi'l al-Amr* (kata kerja yang menunjukkan perintah) (Baqiy, 1996). Berikut tabel ayat-ayat *istiqāmah* yang ada di dalam al-Qur'an.

Tabel I. Ayat-ayat *istiqāmah* dalam al-Qur'an

No.	Nama Surah dan Ayat	Potongan Ayat	Derivasi Kata
1	QS. At-Taubah/9: 7	فَاسْتَقِيمُوا dan اسْتَقَامُوا	<i>Fi'l al-māḍī dan al-muḍāri'</i>
2	QS. Yunus/10: 89	فَاسْتَقِيمَا	<i>Fi'l al-amr</i>
3	QS. Hud/11: 112	فَاسْتَقِيمْ	<i>Fi'l al-amr</i>
4	QS. Fuṣṣilat/41: 6 dan 30	اسْتَقَامُوا dan فَاسْتَقِيمُوا	<i>Fi'l al-amr dan al-māḍī</i>
5	QS. Al-Ahqāf/46:13	اسْتَقَامُوا	<i>Fi'l al-māḍī</i>
6	QS. Asy-Syura/42:15	وَاسْتَقِيمْ	<i>Fi'l al-amr</i>
7	QS. Al-Jinn/72:16	اسْتَقَامُوا	<i>Fi'l al-māḍī</i>
8	QS. At-Takwir/81:28	أَنْ يَسْتَقِيمَ	<i>Fi'l al-muḍāri'</i>

Pada penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah kata *istiqāmah* yang terdapat di dalam Surat *al-Ahqāf* ayat 13 dan Surat *Fuṣṣilat* ayat 30. Derivasi kata yang ada pada kedua ayat itu adalah sama-sama *fi'l māḍī*, yaitu اسْتَقَامُوا. Allah SWT. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (الاحقاف/46: 13)

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap *istiqāmah*, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih.” (*Al-Ahqāf*/46:13).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

(فصّلت/41: 30)

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.” (*Fuṣṣilat*/41:30).

Syekh Ahmad Muṣṭafā al-Marāgiy dalam *Tafsir al-Marāgiy* menjelaskan QS. *Al-Ahqāf*/46: 13 memiliki munasabah ayat dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu Allah menerangkan keadaan kaum musyrik maupun yahudi, dalam mengingkari kenabian Muhammad Saw dan mendustakan al-Qur'an.

Lalu dilanjutkan dengan perihal syubhat lain dari mereka mengenai keimanan golongan orang-orang yang fakir dari kalangan Quraisy seperti Amr, Syuhaib dan Ibn Mas'ūd. Mereka mengatakan: seandainya agama ini yang lebih baik tentu orang-orang fakir itu tidak akan mendahului kita menganutnya. Sesudah itu, Allah menyatakan di antara yang menunjukkan kebenaran al-Qur'an adalah kitab Taurat yang merupakan imam yang menjadi panutan dan memberi khabar tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw (al-Maraghi, 1984).

Menurut al-Marāgiy, QS. *Al-Ahqāf*/46: 13 ini memiliki arti sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah tiada Tuhan melainkan Dia kemudian mereka teguh dalam pernyataan mereka seperti itu dan tidak mencampurinya dengan syirik dan tidak melanggar perintah maupun larangan Allah, maka tidak ada rasa takut pada mereka yang berupa kengerian pada hari kiamat dengan segala peristiwanya yang mengerikan dan tidak pula bersedih hati atas apa yang telah mereka tinggalkan di belakang mereka sesudah kematian. Allah memberi balasan kepada mereka -yang beristiqamah- yaitu surga sebagai imbalan atas amal saleh yang telah mereka kerjakan di dunia (al-Maraghi, 1984).

Adapun dalam QS. *Fussilat*/41: 30, Syekh Ahmad Muṣṭafā al-Marāgiy menjelaskan bahwa munasabah ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu Allah menjelaskan keadaan orang musyrik dan balasannya. Kemudian setelah Allah Ta'ala menyampaikan ancaman yang keras kepada orang-orang kafir, Allah tunjukkan penyesalan orang-orang kafir diakhirat kelak dengan permohonan mereka agar diperlihatkan golongan yang telah menyesatkan mereka (al-Maraghi, 1984).

Ayat ini turun berkenaan dengan Abū Bakar al-Ṣiddīq yang memberikan bantahan atas ucapan kaum Musyrik dan Yahudi. Kaum Musyrik mengatakan, "Allah adalah tuhan kami, sementara para malaikat adalah anak-anak-Nya." Kemudian orang-orang Yahudi mengatakan, Allah adalah tuhan kami dan Uzair adalah anak-Nya, sementara Nabi Muhammad bukanlah seorang nabi." Baik ucapan kaum Musyrik maupun Yahudi menunjukkan kebodohan dan tidak *istiqamah*. Setelah mendengar ucapan dari dua golongan tersebut, Abu Bakar tegas mengatakan, "Allah adalah tuhan kami yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad Saw adalah hamba sekaligus utusan-Nya." Kemudian, turunlah ayat ini (al-Wahidi, 1992).

Al-Marāgiy menjelaskan bahwa kata *istaqāmū* pada ayat ini memberi arti teguh dalam beriman kepada Allah dan tidak kembali kepada syirik (al-Maraghi, 1984). Ia menjelaskan juga bahwa sesungguhnya orang-orang yang berkata: Tuhan kami adalah Allah dengan mengaku kepemeliharaan-Nya (*rubūbiyah*-Nya) dan mengakui keesaan-Nya (*waḥdaniyah*-Nya), kemudian teguh dalam beriman sehingga tidak tergelincir kakinya dan termasuk dalam hal ini semua ibadah dan i'tikad-i'tikadnya. Maka turunlah Malaikat kepada mereka dari sisi Allah dengan membawa kabar gembira yang mereka turunkan yang berupa diperolehnya kemanfaatan atau ditolaknyanya bahaya atau dihilangkannya kesedihan. Yakni dengan membawa apa saja yang berguna bagi mereka dari segala urusan dunia maupun agama yang melapangkan dada mereka dan menolak dari mereka rasa khawatir dan sedih dengan cara memberi ilham sebagaimana orang-orang kafir disesatkan oleh teman-teman yang buruk dengan membuat mereka memandang baik kepada kemaksiatan-kemaksiatan dan melakukan dosa-dosa. Janganlah kamu khawatir terhadap urusan-urusan akhirat yang akan kamu hadapi dan janganlah kamu sedih atas urusan-urusan dunia yang telah lalu baik yang berkaitan dengan keluarga, anak-anak maupun harta. Dan dikatakanlah kepada mereka: Bergembiralah kamu dengan surga yang pernah dijanjikan kepadamu lewat lidah para Rasul semasa di dunia karena kamu akan sampai ke sana dan tinggal disana dengan kekal menikmati segala kenikmatan di sana (al-Maraghi, 1984).

Korelasi Tematik dan Implikasi Teologis QS. *al-Ahqāf*/46:13 dan QS. Fuṣṣilat/41:30

Ansarullah mengklasifikasi ayat-ayat tentang *Istiqāmah* di dalam al-Qur'an menjadi 3 aspek, yaitu aspek akidah, aspek ibadah dan aspek mu'amalah (Ansarullah, 2021).

Tabel II. Klasifikasi ayat-ayat istiqāmah dalam al-Qur'an

Aspek Akidah	Aspek Ibadah	Aspek Mu'amalah
QS. <i>Al-Ahqāf</i> /46: 13	QS. Fuṣṣilat/41: 6	QS. At-Taubah/9: 7
QS. Asy-Syura/42:15	QS. Fuṣṣilat/41: 30	QS. Al- Hajj/22: 54
QS. Maryam/19 : 36	QS. Yunus/10: 89	QS. An- Nur/24: 46
	QS. Hud/11: 112	

Ia menempatkan QS. *Al-Ahqāf*/46: 13 dalam aspek akidah dan QS. Fuṣṣilat/41: 30 dalam aspek ibadah. Ia menjelaskan QS. *Al-Ahqāf*/46: 13 dalam aspek akidah karena ayat ini memberikan penguatan pemahaman *keistiqāmah*an akidah umat Islam dan tidak tergoyahkan dengan berbagai kekhawatiran yang muncul baik itu dari internal itu sendiri maupun dari eksternalnya itu sendiri, dan *istiqāmah* pada penjelasan ayat ini sangatlah penting agar tetap konsisten demi meraih tujuan akhirnya yakni mendapatkan surga (Ansarullah, 2021).

Selanjutnya, ia menempatkan QS. Fuṣṣilat/41: 30 dalam aspek ibadah dengan alasan bahwa orang yang telah mengucapkan syahadat dan menanggung semua konsekuensi dari syahadatnya hanya perlu konsisten dan *istiqāmah* dalam mengamalkan kewajiban diharapkan bisa kontinyu dan berkelanjutan, maka setiap insan menjalankan suatu kebaikan kecil tetapi dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan lebih baik derajatnya di hadapan Allah bila dibandingkan dengan hamba mengamalkan suatu kebaikan yang besar dari segi nilai dan manfaat tetapi jarang dilakukan atau bahkan hanya sekali itu saja (Ansarullah, 2021).

Dari pengklasifikasian tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa QS. *Al-Ahqāf*/46: 13 itu dimasukkan ke dalam aspek akidah dikarenakan berkaitan dengan keimanan dan keyakinan yang kuat dan harus tertanam di dalam diri seorang yang beriman. Sedangkan pada QS. Fuṣṣilat/41: 30 itu lebih membahas pentingnya ibadah yang dilakukan secara konsisten atau *istiqāmah*. Rasa aman, tenang dan senang akan senantiasa menjadi ganjaran bagi orang yang *istiqāmah* dalam beribadah. Tak hanya itu, Allah juga menjanjikan akan ganjaran dari pada sifat *istiqāmah*, yaitu surga. Sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak setiap manusia.

Dalam Hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dari Nabi Muhammad Saw bahwa Allah Swt berfirman:

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ، مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

“Aku telah mempersiapkan (surga) bagi hamba-hamba-Ku yang sholih, sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak setiap manusia.” (al-Bukhari, 1331 H)

Walaupun Ansarullah membuat klasifikasi atas ayat-ayat QS. *Al-Ahqāf*/46: 13 dan QS. Fuṣṣilat/41: 30, namun Rodiatam menyatakan bahwa penjelasan QS. Fuṣṣilat/41: 30 sama dengan penjelasan QS. *Al-Ahqāf*/46: 13, orang-orang yang *istiqāmah* tidak pernah merasa khawatir terhadap apa yang mereka hadapi setelah kematian. Orang-orang tersebut adalah Penghuni surga, mereka kekal di dalam surga sebagai balasan atas kebaikan yang mereka kerjakan di dalam kehidupan (Rodiatam Mardiah Hasibuan, 2020). Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Amir Arsyad yang

menyatakan bahwa kedua surat tersebut memiliki kemiripan di dalam perintah *istiqāmah* (Jumadi, 2017).

Bila dilihat dari QS. *Al-Ahqāf*/46: 13 dan QS. *Fuṣṣilat*/41: 30 kata *istiqāmah* yang digunakan di dalam ayat itu sama, yaitu استقاموا. Kata (استقاموا) *istaqāmū* terambil dari kata (قام) *qāma* yang berarti lurus/tidak belok. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan apa yang diucapkan. Selain pengertian tersebut, makna *istiqāmah* menurut Ibn Kaṣīr adalah mereka mengikhlaskan amal hanya kepada Allah dan melaksanakan ketaatan atas apa yang disyariatkan Allah Swt kepada mereka (Katsir, 1987).

Dalam hadis yang diriwayatkan dalam Shohih Muslim disebutkan bahwa suatu ketika Sufyān ibn ‘Abd Allāh al-Ṣāqafi memohon kepada Nabi Muhammad Saw. untuk diberi jawaban yang menyeluruh tentang Islam sehingga dia tidak perlu lagi bertanya kepada orang lain. Beliau menjawab singkat: “*Qul āmantu billah, fastaqim* / Ucapkanlah aku beriman kepada Allah lalu konsistenlah” (al-Hajjaj, 1955).

Qurasih Shihab menjelaskan bahwa ucapan itu menandai tulusnya hati dan lurusnyanya keyakinan, sedang *istiqāmah*/konsistensi menunjukkan benar dan baiknya amal (Shihab, 2009). Lebih lanjut mengenai arti dari pada ayat ini, khususnya QS. *Fuṣṣilat*/41: 30, Quraish Shihab menjelaskan tentang orang beriman bahwa:

“*Sesungguhnya orang-orang yang percaya dan mengatakan dengan lidahnya bahwa: “Tuhan kami adalah Allah” dengan berkata sebagai cerminan keyakinan mereka atas kekuasaan dan ke-Esaan Allah dan mereka meminta atau bersungguh-sungguh beristiqāmah dalam pendirian mereka dengan menjalankan tuntunan-Nya, sehingga bagi mereka bukan perbuatan buruk yang memperindah keburukan yang mengajak mereka seperti halnya para pendurhaka, namun nantinya akan diberikan atas mereka yakni akan dikunjungi dari waktu ke waktu juga secara bertahap sampai menjelang ajal mereka oleh malaikat-malaikat dalam meneguhkan hati dengan mengucapkan: “janganlah kalian merasa takut untuk menghadapi masa depan dan janganlah kalian merasa bersedih atas apa yang telah lewat: dan berbahagialah dengan mendapatkan surga yang telah dijanjikan Allah melalui Rasul-Nya kepada kalian”* (Shihab, 2009).

Dari kedua ayat tersebut, dapat diketahui implikasi teologis terhadap keadaan orang-orang yang senantiasa beramal baik dan konsisten di dalam melakukannya. Mereka sudah memiliki keyakinan dan keteguhan hati yang kuat atas imannya kepada Allah Swt. Mereka tak perlu merasa takut dan bersedih. Allah Swt telah menjanjikan balasan yang setimpal atas konsistensi mereka di dalam beriman dan beribadah.

Manfaat Sifat *Istiqāmah*

Manfaat dari sifat *Istiqāmah* ini sudah Allah Swt paparkan di dalam firman-firman-Nya. Dalam QS. *Al-Ahqāf*/46: 13 dan QS. *Fuṣṣilat*/41: 30 misalnya, melalui ayat ini Allah menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu untuk beristiqāmah di dalam memegang keyakinan dan ibadahnya kepada Allah Swt, maka ia menuju jalan kebahagiaan yang telah Allah janjikan. Mereka tidak pula takut dan tidak pula sedih atas apa yang akan menimpa diri mereka. Mereka telah dijamin sebagai penghuni-penghuni surga.

Selain menuju jalan kebahagiaan dan ketenangan, *Istiqāmah* memiliki beberapa manfaat lainnya yang masih berhubungan agar dapat menciptakan rasa bahagia dan tenang, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai wasilah terkabulnya do’a. Allah Swt berfirman:

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَنَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (يونس/10: 89)

“Dia (Allah) berfirman, “Sungguh, permohonan kamu berdua telah diperkenankan. Maka, tetaplah kamu berdua (pada jalan yang lurus) dan janganlah sekali-kali kamu berdua mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui.” (Yunus/10:89)

Ibn Kaṣīr menjelaskan kata *فاستقيما* pada ayat di atas adalah perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk *istiqāmah* pada perintah Allah Swt. dan berlaku lurus setelah dikabulkan doa Musa dan Harun untuk membinasakan kaum Fira'un dan pengikut-pengikutnya (al-Mubarakfuri, 2013).

Arti dari ayat di atas menurut al-Marāḡiy adalah bahwa Allah berkata kepada Musa dan Harun, “Doamu berdua mengenai Firaun, para pembesar dan harta mereka telah diterima. Oleh karena itu, laksanakanlah perintah-Ku dan tetaplah kamu berdua menyeru kepada kebenaran sebagaimana biasa serta persiapkan bangsamu berdua untuk berjuang dengan tabah dan keluar dari Mesir. Janganlah kamu menempuh jalan orang-orang yang tidak mengetahui sunnah-Ku pada makhluk sehingga menghendaki agar urusan ini disegerakan sebelum saatnya atau ditangguhkan terjadi dari saatnya” (al-Maraghi, 1984).

Allah mengabulkan do'a Nabi Musa As dan menguatkan pendirian Nabi Musa As dan Nabi Harun As. Setelah mereka berdua senantiasa berdakwah untuk kaumnya namun terhalangi karena Fir'aun yang saat itu sedang berkuasa justru menyesatkan manusia dari jalan Allah. Oleh karena itu, Nabi Musa As. berdo'a agar Allah membinasakan harta benda mereka dan mengunci hati mereka sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang sangat pedih.

2. Menjadi sebab luasnya rezeki. Allah Swt berfirman:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَّاءً غَدَقًا (الجن/72: 16)

“Seandainya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan air yang banyak (rezeki yang cukup).” (Al-Jinn/72:16)

Ayat ini menjelaskan bahwa seandainya manusia dan jin itu tetap teguh atas keimanan mereka terhadap agama Islam, maka Allah akan melapangkan rezeki dan meluaskan kehidupan mereka di dunia. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الاعراف/7: 96)

“Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (para rasul dan ayat-ayat Kami). Maka, Kami menyiksa mereka disebabkan oleh apa yang selalu mereka kerjakan.” (Al-A'raf/7:96)

3. Menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri

Setiap individu yang memiliki sifat *istiqāmah*, ia akan melihat segala hal dalam kaca mata yang positif. Hal ini dikarenakan pandangannya dipacu oleh keimanan yang teguh sehingga ia berfikir bahwa setiap yang terjadi pasti ada hikmah dan pelajarannya. Firman Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ يَوْمَنُ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (التغابن/64: 11)

“Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah. Siapa yang beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (At-Tagabun/64:11)

Keistiqāmah yang dimiliki seseorang akan menjauhkannya dari sikap pesimis karena hatinya dipimpin oleh Allah untuk menerima apa yang telah berlaku dengan tenang dan sabar. Dia tidak akan

mudah putus asa dalam menjalani kehidupan walaupun *keistiqamahannya* terkadang tergoyahkan karena akan hadir suatu saat dia kurang *istiqamah* atau meninggalkan *istiqamah* (Jumadi, 2017).

Langkah Aktualisasi *Istiqamah* dalam Islam

Istiqamah dalam bahasa jawa bisa disebut dengan *jejeg*. Ali Musthofa menjelaskan bahwa bukanlah *istiqamah* jika angin-anginan atau istilahnya *daldul*. Ia memberi permisalan seperti orang kalau lagi punya uang baru mau ke masjid. Kalau lagi enggak punya uang tidak mau ke masjid, atau sebaliknya. Itu tipe orang yang tidak *istiqamah*. Orang yang *istiqamah* ialah yang selalu dalam ketaatan kepada Allah, baik banyak uang maupun sedikit (Yaqub, 2016).

Agar mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan melalui *Istiqamah*, ada beberapa cara yang dapat dilakukan. Di antara beberapa cara untuk mengaktualisasikan *istiqamah* tersebut adalah sebagai berikut.

1. Memperbaiki niat

Nabi Saw bersabda, “*Sesungguhnya setiap perbuatan itu bergantung kepada niatnya. Dan setiap urusan itu juga bergantung kepada niatnya. Barang siapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah untuk Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa yang berhijrah untuk mendapatkan dunia atau menikahi seorang wanita, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang ia niatkan.*” (an-Nawawi, 2012).

Niat dalam Islam adalah hal yang sangat mendasar. Ia bahkan menjadi wasilah dari diberikan pahala atau tidaknya seseorang hamba atas amal perbuatan yang mereka lakukan. Niat yang baik karena Allah Swt. akan senantiasa membawa seseorang menjadi lebih dekat kepada-Nya dan mendapatkan balasan yang baik pula di dunia dan di akhirat.

2. Sempurnakan ikhtiar sesuai dengan niat dengan beberapa cara diantaranya, yaitu dengan menambah amal, tidak sampai membebankan jiwa dan melaksanakan shalat tahajjud untuk mematangkan hati. Allah Swt berfirman:

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيْلًا (الْمَزْمَل / 73 : 6)

“*Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.*” (Al-Muzzammil/73:6)

Dari poin ini ikhtiar seseorang untuk senantiasa *istiqamah* sangat diperlukan. Bahasa yang sering digunakan adalah *mujāhadah* yang berarti bersungguh-sungguh atau upaya keras. Setelah bermujahadah, tak lupa ia meminta pertolongan Allah agar senantiasa ditetapkan di dalam kebaikan dan dapat ber*istiqamah*. Ketika ingin melakukan setiap kegiatannya, hendaklah ia memulai dengan apa yang tidak memberatkan dirinya. Tak mengapa apabila amalnya sedikit, namun ia melakukannya secara *istiqamah* atau konsisten. Itu juga menjadi salah satu wasilah mendapatkannya cintanya Allah Swt.

3. Bergaul dengan orang sholih dengan cara memiliki visi dan misi serta menjadikan keluarga dan teman-teman yang baik.

Nabi Saw bersabda, “*Perumpamaan seorang yang bergaul dengan orang shaleh, dan yang bergaul dengan orang jahat adalah seperti pedagang parfum dan tukang las. Maka pedagang parfum itu adakalanya ia menghadiahkannya padamu, atau kamu bisa membelinya, atau kamu paling tidak memperoleh bau yang harum dan semerbak. Sedangkan tukang las itu, bisa jadi akan membakar bajumu, atau paling tidak, kamu akan memperoleh bau akibat pengelasan yang busuk dan menyengat*” (HR Bukhari, No. 5534 dan Muslim, No. 2628).

Selain hadis ini, ada juga hadis yang lain tentang pentingnya memilih teman bergaul. Bahkan dikatakan juga bahwa seseorang itu dapat dilihat dari siapa yang ia jadikan teman dalam hidupnya. Hal

ini karena adanya kecenderungan untuk mengikuti temannya tersebut. Oleh karena itu, jadikanlah teman yang baik sebagai teman dekat.

KESIMPULAN

Aḥmad Muṣṭafā Ibn Muḥammad Ibn ‘Abd Mun’im al-Qāḍi al-Marāgiy adalah ulama *Tafsir* yang lahir pada tahun 1298 H/ 1881 M di kota al-Marāgi, Mesir. Dari sekian banyak karyanya, yang paling menonjol adalah karya *Tafsir*nya yang dikenal dengan *Tafsir al-Marāgiy*, yang terdiri dari 10 jilid. Karya ini menjadi monumental sehingga masyhur di dunia Islam dikarenakan corak yang digunakan adalah *al-Adab al-Ijtima’i*. Makna *istiḳāmah* yang terdapat di dalam Surah *al-Ahqāf* ayat 13 dan Surah *Fuṣṣilat* ayat 30 memiliki implikasi teologis yaitu dalam arti teguh dalam keimanan dan tidak mencampurinya dengan syirik dan tidak melanggar perintah maupun larangan Allah. Orang-orang yang *beristiḳāmah* tidak ada rasa takut pada mereka tidak pula bersedih hati. Mereka akan senantiasa dilindungi oleh para malaikat dan telah dijanjikan surga sebagai balasan atas keteguhannya. Manfaat *istiḳāmah* selain menjadi kunci kebahagiaan dan ketenangan adalah sebagai wasilah terkabulnya do’a, menjadi sebab luasnya rezeki dan menjadi pribadi yang optimis dan percaya diri. Sedangkan cara untuk dapat *beristiḳāmah* adalah dengan cara memperbaiki niat, menyempurnakan ikhtiar sesuai dengan niat dan bergaul dengan orang sholih.

Penelitian ini menegaskan urgensi pengamalan *istiḳāmah* dalam kehidupan Muslim sebagai jalan menuju keberhasilan spiritual dan sosial. Namun, peneliti menyadari bahwa penelitian ini pun belum sempurna untuk menumbuhkan kesadaran agar dapat *beristiḳāmah*. Peneliti menyarankan agar penelitian tentang *istiḳāmah* bisa langsung diaplikasikan dan diteliti menggunakan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Ansarullah. (2021). *Wawasan Al-Qur'an tentang Istiqamah; Studi atas Penafsiran Ahmad Mustafa Al-Maraghi*. IAIN PALOPO: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. <https://repository.uinpalopo.ac.id/3305/1/ANSARULLAH.pdf>
- al-Bukhari, M. b. (1331 H). *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umur Rasulillah SAW wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Mesir: Percetakan Sulthoniyyah.
- Baqiy, M. F. (1996). *Mu'jam al-Mufahras lil al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Dewan Redaksi IAIN Syarif Hidayatullah. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- al-Farmawi, A. H. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghofur, S. A. (2008). *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- al-Hajjaj, M. b. (1955). *Shahih Muslim*. Kairo: Percetakan Isa al-Babiy al-Halabi.
- Iyazi, M. A. (1313). *al-Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*. Teheran: Wizarat al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islamiyyah.
- Jumadi, A. A. (2017). *Istiqomah dalam Al-Qur'an; Perspektif Tafsir al-Maraghi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung: Fakultas Ushuluddin. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2705>
- Katsir, I. (1987). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Mahmud, M. A. (2000). *Manahij al-Mufasssirin*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misri.
- Manzur, I. (1119). *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- al-Maraghi, A. M. (1984). *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Semarang: CV Tohaputra.

- al-Mubarakfuri, S. (2013). *Sahih Tafsir Ibn Katsir; Al-Mishbah al-Munir fi Tahdzib Tafsir Ibn Katsir*. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.
- Munawwir, A. W. (2002). *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustofa, F. (2022). *Istiqomah dalam al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri. <https://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/16577>
- an-Nawawi, Y. b. (2012). *Matan al-Arba'in an-Nawawiyah fi al-Ahadis al-Shohihah an-Nabawiyah*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Retnoningsih, S. d. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Rodiatam Mardiah Hasibuan. (2020). *Penafsiran Ibn Katsir tentang Ayat-Ayat Istiqomah*. Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/download/7438/3450>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- al-Wahidi, A. H. (1992). *Asbab Nuzul al-Qur'an*. Dimam: Darul Ishlah.
- Yahumairoh, Z. (2021). *Istiqamah dalam al-Qur'an*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19166/>
- Yaqub, A. M. (2016). *Kalau Istiqomah Nggak Bakal Takut Nggak Bakal Sedih*. Jakarta: Penerbit Noura.